Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-27

1389
1 November 2026

Khotbah di Bukit 11:
Relasi & Para Musuh

Matius 5:43–48 **Pdt. Jethro Rachmadi**

Pengantar:
Raja yang Sejati (Matius 5:43–48)

Saya memulai dengan bertanya: apa sebenarnya yang menjadi masalah umat manusia selama ini? Kalau Saudara memperhatikan Perjanjian Lama, misalnya, apa masalah manusia di situ? Saudara bisa menjawab bahwa masalah manusia adalah dosa, menurut Perjanjian Lama, menurut Alkitab. Itu tentu benar. Namun lalu **apa sebenarnya masalah dari dosa itu?** Pada awalnya Adam dan Hawa pertama-tama diberi panggilan untuk memerintah bumi ini. Itu **panggilan raja dan ratu**.

Istilah *gambar dan rupa Allah* pada zaman Israel kuno, bagi bangsa-bangsa di sekitar mereka, dipakai untuk mengacu hanya kepada satu orang, yaitu raja. Firaun itu anak dewa; Firaun itu gambar dan rupa dewa. Kalau kamu sih *enggak* ya. Alkitab mendobrak hal ini dengan memberikan **label tersebut tidak hanya kepada para petinggi, tetapi kepada semua manusia tanpa terkecuali**. Jadi kita adalah gambar dan rupa Allah. Kita dipanggil menjadi raja dan ratu yang memerintah di atas bumi ini. Namun masalahnya, para raja dan ratu ini lalu menolak untuk memerintah. Mereka **mangkir dari jabatan mereka.**

Saya punya teori bahwa banyak masalah para suami, misalnya yang semena-mena terhadap keluarga mereka, bukan karena mereka gila kuasa, melainkan justru karena **mereka menolak untuk mengambil kuasa**. Seharusnya mereka memerintah; seharusnya mereka menjadi kepala keluarga. Seharusnya mereka mengambil kuasa yang sejati: **kuasa untuk menghidupkan** orang lain, kuasa yang melalui pengaturan mereka, melalui pemerintahan mereka, membuat hidup orang lain bisa lebih hidup. Namun yang dilakukan oleh para suami yang semena-mena adalah mangkir dari jabatan mulia ini. Mereka menolak untuk memerintah. Mereka sekadar melakukan apa yang baik di mata mereka. Mereka tidak mengorbankan diri demi orang lain; mereka malah **mengorbankan orang lain demi diri mereka**. Itulah yang membuat mereka menjadi penindas. Itulah yang membuat orang berubah menjadi tiran.

Namun ini menarik. Mengapa orang berubah menjadi penindas dan tiran? Bukan karena mereka gila kuasa. Mereka tidak mau menguasai semua kuasa yang bisa mereka kuasai. Mereka mangkir dari panggilan untuk memiliki kuasa yang sejati ini, yaitu justru kuasa untuk menghidupkan. Omong-omong, sebelum para istri sekarang bersorak-sorai: tidak, Saudara. Alkitab sebenarnya mengatakan bahwa inilah **gambaran masalah semua manusia**, bukan hanya para suami. Kitalah **raja dan ratu yang mangkir dari jabatan kita**.

Karena itu Saudara memperhatikan bahwa sepanjang Perjanjian Lama ada ekspektasi yang mulai dibangun pelan-pelan, yaitu jika masalah dosa itu mau dibereskan, perlu ada pemulihan, pemanggilan, perlu ada kehadiran seorang figur **raja yang sejati.** Dalam kitab Hakim-hakim kita melihat hal itu dinyatakan secara eksplisit berkali-kali: orang-orang Israel semuanya berbuat seenak jidat karena **tidak ada raja di antara mereka**. Dalam kitab Samuel kita melihat Israel akhirnya

mendapat raja. Namun raja ini bukanlah raja menurut kehendak hati Tuhan, melainkan menurut kehendak hati orang Israel, yaitu raja seperti bangsa-bangsa lain: raja penindas. Akhirnya Allah menggantinya dengan seorang raja *after His own heart*, yaitu Raja Daud. Namun Daud pun, setelah awal yang gemilang, pada akhirnya jatuh dalam peristiwa Batsyeba. Saudara ingat, sekali lagi, sebagaimana Hawa mengambil buah yang terlarang karena baik di matanya, Daud juga menyuruh orang mengambil Batsyeba karena Batsyeba baik di matanya; ia melihat Batsyeba mandi dari atap istana.

Salomo juga memulai dengan begitu gemilang, hanya untuk akhirnya jatuh menjadi seorang penindas seperti Firaun. Ia juga memperbudak rakyat Israel, dan kali ini lebih celaka, karena yang diperbudak adalah rakyatnya sendiri, untuk membangun proyek-proyek besar, mega proyek-mega proyeknya. Alkitab bahkan dengan jelas mencatat bahwa Salomo menikah dengan anak Firaun. Itu sengaja sekali. Dan pada akhirnya Saudara tahu hati Salomo dibawa lari kepada berhala-berhala asing karena istrinya yang banyak itu. Itulah persis masalah dalam kitab Hakim-hakim: bangsa Israel gagal menghalau bangsa-bangsa Kanaan, mulai tinggal bersama bangsa Kanaan, kawin campur dengan bangsa Kanaan, dan akhirnya mengikuti penyembahan berhala bangsa Kanaan. Salomo juga demikian. Dan raja-raja berikutnya jangan ditanya. Pada akhirnya, mengapa Israel dan Yehuda sampai dibuang? Bagi Alkitab jawabannya sederhana: lihat rekam jejak raja-rajamu itu. Mereka salah satu biang keroknya. Mereka membunuh para nabi. Mereka tidak mau mendengar firman Tuhan. Mereka menindas seperti raja-raja bangsa lain menindas.

Kalau Saudara membaca dan mengikuti Perjanjian Lama secara keseluruhan seperti ini, apa yang timbul di dalam hatimu sebagai pembacanya? Engkau merasa rindu, bukan? Saudara merasa butuh figur seorang raja yang sejati jika masalah dosa itu mau diselesaikan. Dan *jeng-jeng*, Saudara, dalam Perjanjian Baru **Yesus dihadirkan sebagai Anak Daud, sebagai raja**. Lalu Ia memanggil orang-orang untuk mengikut Dia, karena melalui kehadiran-Nya hadirlah juga Kerajaan Surga. Dan yang mengagetkan, Ia bukan hanya memanggil orang-orang elite, para petinggi pada zaman-Nya, melainkan justru mengajarkan kerajaan ini di antara **orang-orang yang *enggak jelas* asal-usulnya**, mereka yang keadaannya buruk. Ingat, bukan? Mereka yang menderita berbagai penyakit dan sengsara, mereka yang kerasukan, mereka yang sakit ayan, mereka yang lumpuh, mereka yang miskin, mereka yang berdukacita, mereka yang lapar dan haus akan kebenaran.

Atau mungkin justru ini tidak mengejutkan, karena inilah persis pola Perjanjian Lama tadi mengenai siapa gambar dan rupa Allah itu: memang bukan hanya para petinggi dan orang-orang elite, melainkan semua. Dan Yesus selalu mendeklarasikan bahwa **Kerajaan Surga yang dinanti-nantikan itu akan datang justru melalui orang-orang seperti ini**. Yesus memanggil mereka yang diinjak-injak oleh dunia untuk justru menjadi garam dan terang bagi dunia, kota di atas bukit, untuk menghidupi kehidupan yang bukan lagi baik di mata mereka sendiri, melainkan kehidupan yang kebaikannya, yang *righteousness*-nya, **melampaui apa yang baik di mata mereka**.

Apa yang baik di mata mereka? Kehidupan orang-orang Farisi, kehidupan para pemuka agama. Dan untuk itu Yesus memberikan enam studi kasus relasional, karena sekali lagi, ***righteous* dalam Alkitab adalah *righteous* dalam relasi**: *doing the right thing* dalam relasi-relasimu. Keselamatan dalam Kerajaan Surga bukan hanya sesuatu yang baru kita alami nanti setelah kita mati. Tidak. **Keselamatan dalam Kerajaan Surga dimulai dari hari ini.** Bagaimana engkau memilih cara hidupmu hari ini: dengan menuruti apa yang baik di matamu, atau dengan menuruti Raja yang sejati ini?

Kita sudah membahas studi kasus itu; kemarin kita sudah sampai yang kelima. Kita sudah melihat contoh-contoh bagaimana merespons orang yang

mungkin posisinya di atas kita, yang berkuasa atas kita, ketika mereka menindas kita. Yesus membuka pintu bagi kita untuk menyadari cara merespons ini: tidak hanya *either-or*, tidak hanya dengan membalas persis sama, tonjok dengan tonjok, atau diam dan menjadi keset saja.

Misalnya, Saudara, sekali lagi, engkau seorang nelayan di Galilea pada zaman Yesus. Engkau habis melaut, engkau sampai ke darat membawa hasil tangkapan ikanmu. Dan pada hari itu, hal pertama yang harus engkau lakukan adalah masuk ke kantor bea cukai Romawi. Itulah realitas pada zaman tersebut. Di situ ada serdadu-serdadu Romawi, masing-masing dengan tombak dan pedang. Engkau harus lebih dahulu mengantre membayar pajak dari hasil tangkapanmu, dan pajaknya sekitar delapan puluh sampai sembilan puluh persen, sebelum engkau bisa membawanya ke pasar untuk dijual. Selagi mengantre engkau melihat bahwa yang duduk di balik meja pegawai cukai itu bukan serdadu Romawi, melainkan orang sebangsamu sendiri, si pemungut cukai itu. **Zakheus**, mungkin, si pendek itu. Hatimu sudah panas: *"Brengsek sekali orang ini."*

Ternyata hari itu, begitu tiba giliranmu, ia berkata kepadamu, *"Lihat, ada kenaikan pajak yang tidak diumumkan sebelumnya,"* yang membuatmu hari itu tidak sanggup membayar seluruh pajaknya karena engkau tidak membawa cukup banyak uang. Lalu engkau harus meninggalkan ikan-ikan yang kautangkap di pasir gara-gara kenaikan pajak ini. Dan ketika engkau berusaha berbicara baik-baik kepada Zakheus, menjelaskan mengapa engkau butuh ikan-ikan itu, bahwa anak istrimu akan kelaparan kalau engkau tidak bisa membawanya pulang, tiba-tiba Zakheus melompat ke atas meja, karena ia pendek, dan menamparmu dengan punggung tangannya di hadapan semua orang di kantor cukai tersebut. Secara refleks engkau ingin menonjoknya balik, tetapi di sana ada serdadu-serdadu Romawi. Mereka akan mematahkan tangan dan kakimu kalau engkau macam-macam. Jadi bagaimana engkau merespons dalam situasi seperti ini?

Lalu engkau teringat akan ajaran seorang rabi beken yang baru naik daun satu-dua tahun belakangan ini. Awalnya Ia tukang kayu, tetapi Ia berganti profesi menjadi rabi. Dan Ia mengajar tidak seperti para pengajar lain selama ini. Ia mengajar dengan otoritas, dengan kuasa. Ia seperti seorang raja. Engkau ingin mengikut Dia, maka engkau menarik napas, engkau mengingat pengajaran-Nya, lalu engkau menyodorkan pipimu yang satu lagi kepada Zakheus dan berkata, *"Zakheus, aku kesetmu. Perlakukanlah diriku semaumu. Aku tidak akan melawanmu sama sekali."* Banyak orang Kristen mengira Yesus mengajarkan begitu, bukan? Jadilah keset. Tidak, Saudara. Yesus tidak mengajarmu membalas tonjokan dengan tonjokan, tetapi juga tidak mengajarmu melakukan apa yang disebut pasifisme: jadilah keset, diam saja. Yesus mengajarmu **untuk melawan, tetapi tidak dengan cara yang sama**.

Engkau menunjukkan pipimu yang satu lagi dan berkata, *"Zakheus, kamu sepertinya sedang stres berat hari ini. Cukaimu hari ini masih jauh dari kuota harian, sehingga kamu ngeri, kamu takut, dan kamu merasa perlu melampiaskannya kepadaku. Kalau satu pipi ternyata belum memuaskanmu, ini pipi yang satu lagi."* Dan ini apa? Ini bukan membalas, dan ini bukan menjadi keset. Ini respons yang sangat aktif. Dengan sengaja Yesus membukakan sesuatu kepada kita: cara ketiga untuk merespons, yaitu merespons dengan **memberikan belas kasihan** kepada orang-orang yang hanya bisa memberikan tamparan.

Itulah sebabnya studi kasus kelima ini harus dibaca bersamaan dengan studi kasus keenam, yang terakhir, sekarang. Karena seperti yang Saudara lihat dari contoh tadi, yang menjadi inti di sini bukan sekadar cara merespons di permukaan, melainkan **apa yang ada di dalam hatimu ketika engkau melakukannya**. Banyak dari Saudara minggu lalu mengucapkan terima kasih kepada saya untuk pembahasan yang kita lakukan kemarin, karena Saudara mungkin merasa mendapat pencerahan rasional, mendapat cara

konkret untuk merespons musuh-musuhmu. Namun Saudara harus mencatat satu hal: **caranya saja tidak menjamin** bahwa engkau pengikut Kristus.

Ketika engkau menawarkan pipi kirimu kepada orang secara *nonviolent*, secara kreatif, belum tentu engkau melakukannya dengan hati yang murni. Engkau tetap bisa melakukannya dengan hati yang busuk, bukan? Tanganmu memang tidak melakukan kekerasan, tetapi sikap hatimu keras terhadap orang ini. Sebab ketika engkau menawarkannya, engkau berkata, *"Belum cukup? Hah, kamu itu orang macam apa sih, sampai harus melampiaskan kemarahan kepada orang lain seperti begini? Belum cukup, ya? Belum cukup sekali? Satu lagi deh. Satu lagi. Ayo, ayo."* Ketika Saudara bersikap seperti ini, Saudara bukan sedang memiliki hati yang *nonviolent*. **Tanganmu tidak membalas, tetapi sikap hatimu memandang rendah dia** karena ia telah memandang rendah dirimu.

Karena itu, studi kasus keenam ini penting, sebab memperlihatkan kepada kita apa yang sesungguhnya menjadi dasar dari studi kasus kelima kemarin. **Apa persisnya balasan seorang pengikut Kristus terhadap kejahatan? Bukan balas dendam, bukan juga cuma *nerimo* (menerima)**. Jadi apa? **Yesus punya istilah untuk itu, yaitu *agape*, kasih: mengasihi musuhmu.** Ketika tindakan kreatif dan *nonviolent* tadi lahir dari kasih *agape*, barulah itu momen ketika kerajaan yang baru itu hadir. Barulah itu momen ketika **kuasa sejati yang menghidupkan itu mengalir**. Bahkan, kalau Saudara melihat paralelnya di Injil Lukas, di situ Lukas tidak memisahkan dua studi kasus ini, melainkan menuliskannya menjadi satu paket. Itulah yang akan kita bahas pada hari ini: kita akan membahas versi Matius, tetapi kita akan melanjutkan pembahasan kita (Matius 5:43–48).

Pertama, kita akan membahas lagi kutipan Yesus: *"Kamu telah mendengar"* apa persisnya. Kedua, kita akan membahas maksud Yesus: apa maksud *agape* terhadap musuh-musuh ini, dan apa maksudnya menjadi sempurna seperti Bapa kita. Dan yang ketiga, kita akan mencoba melihat cara praktis yang Yesus pakai untuk menumbuhkan hal ini dalam hidup kita. **Kutipan Yesus, maksud Yesus, dan cara praktis Yesus**. Kita mulai.

Kutipan Yesus:
Siapakah Sesamaku? (Matius 5:43)

Pertama, kutipannya dahulu: *"Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia."* Terjemahan LAI ini agak *spoiler*; sudah ada tafsirannya di sini. Kata *sesamamu manusia* sebenarnya mungkin lebih tepat *sesamamu* saja. Dalam bahasa Inggris Saudara tahu itu disebut *neighbor*, dan *sesama* memang arti kata *rea* dalam bahasa Ibrani, bahasa aslinya, karena ini kutipan dari Perjanjian Lama. *Sesamamu*: ada yang sama. Dan kalau ada yang sama, berarti ada yang berbeda. Jadi di situ muncul pertanyaan.

Saudara tahu bahwa ayat *"kasihilah sesamamu manusia"* memang ada ayatnya, diambil dari Imamat 19:18. Ayat itu berbunyi: *"Janganlah engkau menuntut balas dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu [rea] seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN."* Kita akrab dengan ayat itu karena ia adalah separuh dari ayat yang sangat terkenal mengenai perintah yang terpenting menurut Yesus: kasihilah Allahmu, kasihilah sesamamu manusia. Namun pertanyaannya, bagaimana dengan **bagian yang kedua, *"bencilah musuhmu"*? Dari mana itu?** Apakah dalam Alkitab ada yang seperti ini? Saudara ingat, kita sudah membicarakannya berkali-kali: Yesus mengatakan ***"kamu telah mendengar,"* bukan *"ada tertulis."*** Jadi memang ini bukan sesuatu yang berasal dari Alkitab. Mungkin Saudara menyimpulkan begitu, dan benar: di Alkitab memang tidak pernah ada ayat atau perintah seperti itu. Namun realitasnya tidak sesederhana ini.

Mungkin ketika Saudara membaca perintah untuk mengasihi *rea*, sesamamu, pertanyaan berikutnya adalah siapa persisnya sesamamu itu. Karena kalau ada yang sama, berarti ada yang

berbeda. Kita tidak disuruh mengasihi orang yang *sebedamu*, bukan? Jadi apakah itu berarti semua orang tanpa terkecuali? Apakah itu termasuk serdadu Romawi di kantor pajak? Apakah itu termasuk Zakheus? Inilah sebabnya, sekali lagi, penting bagi kita untuk membahas konteks.

Kalau Saudara melihat perdebatan orang Yahudi mengenai ayat ini, mereka berkutat, mereka bergumul dengan ayat-ayat ini. Mereka berkata, *"Coba kita lihat konteksnya. Ayat 18 tadi mengatakan, 'Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.' Coba kita lihat ayat-ayat sebelumnya; mungkin kita mendapat petunjuk siapa orang ini."* Dan benar. Kalau Saudara membaca dari ayat 17: *"Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu [sekali lagi, tetangga], dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia; janganlah engkau menuntut balas dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN." Sesamamu* ini didahului oleh tiga istilah tadi: **saudaramu (*your brother*), tetanggamu (*your neighbor*), dan sebangsamu (*your fellow Israelite*)**. Jadi kalau Saudara melihat konteks ayatnya sendiri, perintah ini sepertinya jelas: yang dimaksud sebagai tetangga, sebagai sesamamu, **sebenarnya adalah sesama orang Israel**.

Saudara ingat bahwa Taurat di Gunung Sinai turun kepada orang-orang Israel dan memang mengatur kehidupan mereka sebagai warga kerajaan Israel. Sejak awal ini memang bukan hukum internasional. Karena itu, dalam konteks yang dekat seperti ini, serdadu-serdadu Romawi sepertinya memang tidak termasuk, apalagi si Zakheus, si pengkhianat bangsa, karena pada dasarnya ia sudah menyeberang ke pihak Romawi dan menindas bangsanya sendiri. Seharusnya ia juga tidak termasuk. Jadi Saudara bisa mengerti mengapa beberapa pengajar Yahudi lalu bisa menambahkan klausa *"bencilah musuhmu"* dalam pengajaran mereka: karena **seolah-olah ada dasarnya dari Hukum Taurat**.

Itu satu sisi. Di sisi berikutnya, ada beberapa rabi Yahudi lain yang berkata, *"Tunggu, tunggu, tunggu. Kalau belajar konteks, jangan berhenti. Kita harus memperlebar konteksnya lagi. Kalau tadi kamu melihat ayat sebelumnya, bagaimana dengan ayat-ayat sesudahnya?"* Lalu rabi-rabi ini menemukan, sekitar dua puluh ayat sesudahnya dalam Imamat 19, kata-kata seperti ini, yaitu ayat 33 dan 34: *"Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia; orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu."*

Lihat, bukan? Jadi perintah yang tadi memang mengacu kepada orang-orang Israel sendiri, tetapi sekarang ada perintah lain untuk **para imigran, yaitu orang-orang non-Israel yang sudah pindah ke tengah-tengah kita.** Mereka mencari pekerjaan, mencari kehidupan di tengah-tengah kita. Dan Israel ternyata harus menjadi tempat yang *hospitable* bagi mereka, meskipun mereka bukan bagian dari suku-suku Israel. Mereka **harus dibawa masuk ke dalam komunitas Israel dan dikasihi sama seperti orang Israel**. Baik, sekarang ada konteks lebih lanjut lagi.

Namun lalu pertanyaannya berlanjut lagi: oke, tetapi bagaimana dengan serdadu Romawi? Mereka bukan imigran; mereka **penjajah**. Mereka memang sekarang tinggal di tengah-tengah kita, tetapi mereka di sini bukan untuk mencari pekerjaan. Mereka mencari ribut. Mereka menindas kita. Mereka memalak kita dengan pajak mereka, dan mereka akan mematahkan kaki dan tangan kita kalau kita protes. Apakah mereka juga berarti **sesama yang harus kita kasihi**? Dan omong-omong, bagaimana dengan Zakheus? Ia bukan imigran; ia bajingan, ia pengkhianat. Ini isu yang kompleks. Saya ingin mengajak Saudara melihat semua ini karena saya ingin Saudara merasakan sendiri perdebatan sengit mengenai ayat ini pada zaman Yesus.

Ini tidak sederhana, dan ini perlu kita sadari, karena pada zaman kita hari ini perintah Yesus ini

seperti sudah menjadi perintah yang sepele, gampang diucapkan oleh orang Kristen, apalagi untuk diterapkan kepada orang lain. Namun ketika kita benar-benar masuk ke **dalam *setting* dan konteks orang Yahudi abad pertama, *it's not that simple*.** Dengan demikian Saudara menyadari, ketika Yesus mengatakan, *"Kasihilah musuhmu,"* apa yang sedang Ia lakukan? Ia sedang **menajamkan perintah Taurat ini** lebih daripada rabi mana pun pada zaman-Nya. Bagi Yesus, perintah ini tidak hanya berlaku bagi orang-orang dalam, sudah pasti bukan, dan juga bukan hanya bagi orang-orang luar yang datang dalam damai. Ini bukan hanya untuk situasi ketika Israel sedang menjadi mayoritas dan memegang kuasa, sehingga perlu memperhatikan dan mengasihi minoritas yang terancam di tengah-tengah mereka. Ini juga tetap berlaku ketika Israel sudah menjadi minoritas, ketika mereka sedang ditindas oleh bangsa-bangsa lain; standarnya tetap sama.

Karena itu, menurut Yesus, Saudara, kasih yang Tuhan perintahkan dalam Taurat ini adalah **kasih tanpa batas.** Kita tahu ada Doctors Without Borders; ini ***love without borders***. Inilah kasih bagi sahabat-sahabatmu, tetapi juga **kasih bagi orang-orang yang kaubenci dan yang membencimu**. Ini kasih bagi para musuh. Ini kasih bagi para penindas. Ini kasih bagi para *bully* (perundung). Baik, sekarang sasarannya sudah jelas siapa.

Maksud Yesus:
Kasih Agape dan Kemiripan dengan Bapa (Matius 5:44–45)

Sekarang, apa persisnya perintah yang Yesus berikan kepada kita untuk kita lakukan kepada orang-orang ini? Inilah yang kedua. Yesus mengambil kata *agape*, dan inilah yang akan kita telusuri berikutnya. Ketika menyadari bahwa ini perintah untuk mengasihi para *bully* (perundung), kita langsung sadar bahwa ini sesuatu yang mustahil. Itu benar dan sekaligus salah. Benar, karena salah satu masalah kita hari ini dalam mengerti perintah Yesus adalah **istilah *kasih* itu sendiri**.

Istilah *kasih* dalam bahasa Indonesia itu problematik, mirip dengan istilah *love* dalam bahasa Inggris, yang masalahnya kira-kira sama. Kalau Saudara perhatikan, istilah *love* dalam bahasa Inggris **praktis tidak berguna**, karena Saudara bisa memakai *love* untuk berbagai macam hal yang berbeda-beda. Engkau bisa berkata *"I love pizza,"* yang sebenarnya hanya berarti engkau lebih suka makan pizza, dan engkau bisa memakai istilah yang sama untuk *"I love my children."* Ini dua hal yang sangat-sangat berbeda, Saudara. Engkau tidak ingin memakan anak-anakmu, bukan? Jadi istilah ini bisa dipakai untuk menyatakan preferensi, ketertarikan, atau kesetiaan, dan ini semua hal yang berbeda-beda. Istilah ini tidak berguna karena terlalu umum; seharusnya kita punya beberapa istilah yang berbeda untuk semua hal yang memang berbeda ini. Itu sebabnya Saudara mengerti mengapa **dalam bahasa Yunani ada empat istilah untuk kasih**. Namun bukan hanya itu.

Dalam bahasa Indonesia kita juga punya beberapa istilah yang berbeda: ada *cinta*, ada *kasih*, ada *sayang*. Sebenarnya ini juga tidak terlalu spesifik, tetapi secara umum kita cenderung memakai *cinta* untuk kasih *eros*, kasih antara suami dan istri, misalnya; kita memakai *sayang* untuk membicarakan kasih *filial*, kasih antara bapak dan anak, misalnya; dan kita memakai istilah *kasih* sendiri untuk kasih *agape*, kurang lebih. Namun pada akhirnya ini punya masalah yang sama, karena semuanya pada dasarnya hanyalah **variasi dari satu gagasan yang sama**, bukan benar-benar mengacu kepada hal-hal yang berbeda. Oleh karena itu, ada masalah dengan istilah *kasih* dan istilah *love*, yaitu pada akhirnya gagasan akar di balik kata ini hanya satu: semuanya mengacu kepada **perasaan** manusia.

Dan yang namanya perasaan, Saudara, itu timbul. Perasaan **bukanlah sesuatu yang kita buat**. Bahkan yang namanya perasaan tidak boleh hasil buat-buatan, bukan? Perasaan adalah sesuatu yang terjadi kepadamu, sesuatu yang pada akhirnya membuat engkau boleh dikatakan pasif. Ketika AC rumahmu rusak, engkau merasa

panas. Engkau tidak bisa begitu saja memilih untuk merasa sejuk, bukan? Tidak bisa, Saudara. Dan gagasan bahwa kasih, cinta, sayang, *love* itu pada akhirnya adalah perasaan sama sekali bukan gagasan di balik istilah *agape.* Yesus bukan sedang menyuruh kita, Saudara, untuk menimbulkan perasaan hangat bagi Zakheus ketika ia sedang menampar kita. *Agape* dan padanan Ibraninya, Saudara, *ahav*, **sama sekali bukan mengenai perasaan**, melainkan terutama mengenai **sikap hati yang berujung pada suatu tindakan.**

***Agape* adalah kasih yang kita pilih untuk lakukan, bukan kasih yang kita rasa ingin lakukan**. *Agape* bukanlah perasaan yang kita tunggu-tunggu dan tidak datang-datang, Saudara. *Agape* adalah sikap dan tindakan yang kita pilih untuk jalankan. Dan Saudara tahu bahwa memang ada *mode* kasih seperti ini dalam hidup kita, yang kita lakukan karena kita merasakan sesuatu terlebih dahulu. Saya tidak mengatakan bahwa ini kasih yang salah; ini memang realitas hidup manusia, bagian dari hidup manusia. Namun Saudara juga tahu ada tindakan kasih yang sebaliknya, yang kita lakukan bukan karena perasaan. Bahkan kadang perasaan kita bertabrakan dengan tindakan ini, tetapi kita tetap memilih melakukannya. Dan lucunya, **kadang melalui tindakan tersebut, setelahnya perasaan kita mulai bisa mengikuti**.

Contoh yang paling gampang, sekali lagi, Saudara, adalah *parenting.* Dalam mengasihi anakmu, ada momen-momen ketika engkau sekadar ingin mendekap anakmu, karena kehadirannya mendatangkan perasaan di dalam hatimu: lucu, imut, atau sekadar ketika ia sedang nungging, meringkuk, tidur dengan posenya yang khas itu, Saudara. Namun pada waktu lain, Saudara kesal dengan anak itu; Saudara mungkin dibuat sedih oleh kata-katanya yang pedas dan tidak adil kepadamu. Namun yang engkau pilih untuk lakukan adalah **tetap bertindak dalam kasih kepadanya**. Dan yang luar biasa, ketika engkau menjalankan ini, Saudara, bertahun-tahun, hal ini sebenarnya mulai menghasilkan suatu perasaan: **suatu afeksi yang lebih dalam, lebih solid**, yang tidak terlalu terombang-ambing; suatu perasaan yang kualitasnya berbeda dari perasaan yang di awal tadi.

Contoh yang saya suka pakai, Saudara, adalah film *Fiddler on the Roof*, cerita sepasang suami istri Yahudi yang sepanjang film berusaha mencarikan jodoh bagi ketiga anak perempuan mereka. Mereka sendiri adalah hasil tradisi perjodohan, *mak comblang*; tradisi Yahudi kuno memang seperti itu. Namun anak-anak mereka mulai mau mendobrak tradisi ini. Anak yang pertama tidak mau menikah dengan orang yang dipilihkan *mak comblang*. Ia mau mencari pasangan yang memang ia sukai, yang memang ia cintai. Ia mau mengikuti perasaannya, perasaan dahulu, baru tindakan. Dalam kasus anak pertama ini masih oke; orangtuanya masih bisa menerima karena akhirnya ia memilih seorang pria yang baik-baik, agak miskin tetapi baik-baik, okelah.

Dan anak pertama ini masih sopan, masih meminta izin orangtuanya, sehingga mereka memperjuangkannya, dan akhirnya bisa. Anak yang kedua, Saudara, juga ikut-ikutan mengejar orang yang ia sukai, yang ia cintai. Ia mengejar perasaannya. Namun celakanya, anak yang kedua ini **hanya meminta restu, tidak mau meminta izin**: *"Papa, kami minta restu Papa, tetapi kami tidak perlu izin Papa."* Waduh, kurang ajar. Makin parah, makin mau mengikuti perasaan sendiri. Namun ya sudahlah, masih dicoba dilayani. Anak yang ketiga paling parah: ia menikah di luar garis batas suku Yahudi, menikah dengan orang kafir dalam pandangan mereka. Orangtuanya tidak terima, dan sebagainya. Ceritanya kira-kira seperti itu.

Yang menarik, Saudara, dalam satu adegan si suami istri ini, si bapak dan ibu ini, berbincang berdua saja. Mereka berkata, *"Zaman sudah gila sekarang. Sudah tidak ada perjodohan lagi. Semua orang mau mengikuti perasaannya masing-masing. Kalau kita, tidak, ya. Kita bertemu pertama kali waktu kita menikah. Mana ada main perasaan."* Namun sambil berbincang begitu, mereka mulai berpikir-pikir, lalu si suami berkata

kepada istrinya, *"Tetapi kamu ada perasaan tidak kepadaku sekarang? Do you love me?"* Dan *love* di sini, sekali lagi, maksudnya perasaan. Istrinya, si ***Golde***, berkata, *"Aduh, untuk apa sih bicara seperti itu sekarang?"* Kira-kira seperti itu, Saudara. Lalu si suami berkata, *"Tetapi aku ingin tahu. Semua anak bicara cinta, cinta. Aku ingin tahu kita ada cinta atau tidak."*

Istrinya berpikir sebentar, lalu berkata seperti ini: *"Tiga puluh tahun aku hidup denganmu. Tiga puluh tahun ranjangnya ranjangku. Tiga puluh tahun rumahnya rumahku. Tiga puluh tahun aku melahirkan anak-anaknya. Tiga puluh tahun aku memerah susu baginya. Tiga puluh tahun aku membersihkan rumah ini baginya."* Saudara-saudara, ini semua apa? Ini semua tindakan, tindakan, tindakan, tindakan, tindakan. Tidak ada perasaan, Saudara: tindakan, tindakan, tindakan. Lalu terakhir ia berkata, *"Tiga puluh tahun aku melakukan semua ini. Kalau itu bukan cinta, aku tidak tahu apa itu cinta."* Lalu suaminya berkata, *"Jadi engkau cinta aku."* Mereka senang, menyanyi, dan sebagainya. Namun Saudara mengerti maksudnya: ada *mode* cinta yang seperti ini, ketika **tindakan itu justru datang lebih dahulu**, mungkin tidak sesuai dengan perasaanmu, dan pada akhirnya justru bisa **menghasilkan suatu perasaan yang lebih dalam**. Sangat menarik.

Karena itu, Yesus jelas **bukan menyuruh kita menunggu perasaan datang bagi musuh kita**. Bukan. Ini bukan kita berbaring di malam hari setiap kali sebelum tidur, lalu tiba-tiba merasa, *"Oh, tiba-tiba aku sayang sekali kepada si bajingan itu."* Tidak, Saudara. Kita tidak tahan dengan mereka. Sekali lagi, dalam konteks abad pertama, siapa mereka ini? Mereka adalah yang menjajah kita, yang akan mematahkan tangan dan kaki kita, yang akan menyuruh kita menjadi keledai beban mereka sejauh satu mil naik turun bukit, atau bahkan lebih buruk.

Mereka adalah orang sebangsa kita yang berkhianat, menyeberang ke pihak para penjajah, ikut menindas kita sambil sekalian memperkaya diri. Saudara menunggu hatimu dipenuhi perasaan bagi orang-orang seperti ini? Kata Pak SBY, sampai lebaran kuda *enggak bakal kejadian*. Jadi bukan itu yang diperintahkan kepada kita, Saudara. Kita disuruh **melakukan, bukan merasakan.** Kita **memilih** untuk mengadopsi satu sikap hati dan menjalankan tindakan yang datang dari sikap itu. Itulah yang namanya *agape.*

Sasarannya sudah jelas siapa; tindakannya sudah jelas apa, yaitu *agape.* Sekarang Yesus menjelaskan argumentasinya. Mengapa kita harus melakukan hal seperti ini? Memangnya kalau kita melakukannya, kenapa? Apa yang terjadi? Yesus berkata, *"Karena dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga."* Kalimat ini juga perlu dijelaskan, karena kalau Saudara membacanya, sekali lagi, kita sering kali membacanya dengan **kacamata klasik agamawi**: *"Oh, dengan ini kamu menjadi anak-anak Bapamu di surga. Oh, jadi ini toh ujian saringan masuk untuk menjadi anak-anak Allah. Kamu harus bisa seperti ini dahulu, baru kamu menjadi anak Allah."* Tidak, Saudara. Kita harus membaca kalimat ini dengan lebih sederhana, **dengan kacamata orang-orang sederhana pada zaman Yesus** di abad pertama. Mereka tidak pernah mendengar tentang predestinasi atau apa pun.

Apa pengertian sederhana dari seorang anak dari seorang bapak? Ketika kita hari ini, sehari-hari, berkata, *"Ih, emang beneran anaknya tuh orang,"* apa maksudnya? Waktu Saudara mengatakan kalimat seperti itu, apa yang dimaksud? Saudara tidak sedang membicarakan status legalnya sebagai anak, bukan? Saudara sedang membicarakan urusan **kemiripan** seorang anak, Saudara. Nuansa sederhananya adalah **ia itu anak karena ia mirip dengan bapaknya**. Ada yang disebut *family resemblance* di sini.

Kedua anak saya di rumah sangat bawel dan cerewet. Suka bernyanyi, menari-nari, dan segala macam. Lalu saya bingung: begitu mereka masuk mobil setelah kami jemput dari sekolah, langsung bawel, cerewet, berbicara ke sana kemari, dan sebagainya. Saya pikir, apakah ini karena terpengaruh teman-temannya di sekolah? Jadi di sekolah mereka ikut bawel dan cerewet seperti

teman-teman mereka yang lain, sehingga waktu pulang jadi seperti ini. Lalu ketika ada *parent-teacher meeting* dan kami bertemu guru mereka, saya baru tahu bahwa ternyata tidak.

Guru mereka memberi tahu saya, *"Pak, di sekolah dua anak Bapak itu mingkem dan malu-malu sekali kalau diajak ngomong. Ditanya apa, jawabnya menunduk malu, lalu bingung. Sebenarnya mereka mengerti bahasa Inggris tidak, ya?"* Sekolah internasional. *"Mengerti kok. Di rumah mereka cerewet sekali berbicara bahasa Inggris dan segala macam juga. Oke-oke saja."* Kenapa, ya? Lalu ada bukti videonya lagi, Saudara. Di jam kapel mereka diputarkan lagu-lagu Kristen anak-anak; anak-anak yang lain semuanya menari-nari, berjoget, dan segala macam, sedangkan dua anak ini diam mematung di tengah-tengah anak-anak itu. Di sekolah minggu pun katanya seperti itu.

Saudara tahu perasaan saya waktu melihat hal ini? Pertama, saya bangga: saya berhasil mendidik anak dengan baik, jadi anak-anak saya tidak akan dugem karena mereka tidak suka hal seperti itu. *Enggak, enggak.* Yang saya rasakan, waktu saya dan istri saya melihat hal ini, kami berkata, *"Ya ampun, ini benar-benar anak kita."* Mengapa? **Karena kedua orangtuanya juga seperti itu**: waktu kecil seperti itu, sampai sekarang pun seperti itu.

Lihat apa maksudnya ketika Saudara mengatakan anak ini anak si bapak itu. Maksudnya bukan urusan ujian saringan masuk. Murid-murid Kristus bukanlah orang-orang yang memanggil Allah sebagai Bapa karena kebaikan mereka. Jelas mereka semuanya orang buangan. Mereka memanggil Allah sebagai Bapa **karena kebaikan Bapa**. Ini bukan mengenai apa yang mereka lakukan sebelum masuk. **Ini mengenai apa yang mereka lakukan setelah masuk, setelah mereka berada di dalam**. Ini mengenai bagaimana engkau tidak hanya berstatus jadi anak Bapa, tetapi **mulai menjadi lebih mirip dengan Bapamu di surga**, sehingga ketika orang melihatmu, mereka bisa berkata, *"Ya ampun, mereka ini memang benar-benar anak Bapa di surga."* Itulah yang dijanjikan di sini.

Dan apa dasar Yesus mengatakan bahwa ketika engkau mengasihi musuhmu, engkau menjadi lebih mirip dengan Allahmu di surga, sehingga orang bisa berkata, *"Oh, ya ampun, Bapa di surga itu kayak begini*"? Mengapa Ia berkata seperti itu? Yesus mengatakan semua ini karena Ia melakukan suatu observasi *scientific*. Ia memperhatikan cuaca. Selama tiga puluh tahun hidup-Nya, **Yesus memperhatikan bagaimana cuaca bekerja**. Dan ternyata, menurut Yesus, kita tidak bisa begini: misalnya kita sedang berjalan di daerah pertanian dan Saudara melihat ladang-ladang di kiri dan kananmu. Ladang di sebelah kanan hijau, penuh tanaman yang subur dan mekar, lalu Saudara menyimpulkan, *"Oh, berarti petani-petaninya sahabat-sahabat Allah."* Lalu Saudara melihat ladang di sebelahnya cokelat, kering, hancur semua, dan Saudara menyimpulkan, *"Oh, ini musuh-musuh Allah."* Dan Yesus berkata, *"Tidak bisa begitu."* Tidak bisa, Saudara. Itu **teologi yang rusak** sama sekali.

Bahkan di Alkitab ada satu kitab khusus yang tujuannya menyanggah *teologi bodoh* seperti ini, namanya kitab Ayub, yang memperlihatkan bahwa **orang menderita belum tentu karena ia jahat kepada Tuhan**, misalnya. Kita sering kali berpikir seperti itu, Saudara. Saya ingat sekali waktu saya kecil sedang menonton TV, pada masa TV baru muncul lagi, ada berita anggota DPR tersambar petir. Saya tidak ingat siapa yang berbicara, tetapi saya ingat sekali, waktu kami sedang menonton TV, ada kalimat keluar: *"Anggota DPR itu dosanya kayak apa, ya, sampai disambar petir kayak gitu?"* Itulah cara berpikir kita, bukan? Tuhan Yesus berkata, tidak bisa begitu.

Saudara lihat, Yesus memperlihatkan bahwa petani yang jujur, yang baik, yang menggaji pekerjanya dengan adil ternyata **mendapat cuaca yang persis sama** dengan petani penipu dan pembohong yang menindas karyawan-karyawannya dan jahat terhadap keluarganya. Mereka mendapat hujan yang sama. Mereka mendapat matahari yang sama.

Waktu saya berkhotbah dalam kegiatan regional dua tahun yang lalu, saya berkata kepada anak-anak di Sumba, *"Hei, lihat, setiap tahun saya pergi ke Sumba, saya menemukan makin banyak wisatawan, bule, dan segala macam datang ke Sumba. Kenapa? Karena alam Sumba begitu indah. Karena kalian bisa melihat sebegitu banyak air laut yang masih jernih dan biru. Engkau bisa menyelam dan melihat terumbu karangnya yang luar biasa indah. Namun ada satu hal yang menarik, anak-anak: apakah cuma orang Kristen yang bisa menikmati ini? Apakah ketika orang-orang sekuler, yang melawan Tuhan, yang ateis, menyelam ke dalam laut, yang mereka lihat hanya hitam putih, hanya pasir saja? Tidak, bukan, Saudara? Semua bisa menikmatinya."*

Inilah Allah kita. Kita belajar sesuatu melalui cuaca, melalui dunia ini, mengenai siapa Bapa kita di surga, yaitu bahwa Bapa kita di surga **begitu murah hati.** Dalam *sistem ekonomi Bapa di surga*, **Allah tidak membedakan antara sahabat-sahabat-Nya dan musuh-musuh-Nya**. Itu menarik. Itu sebabnya Yesus, sebagai Anak Allah, sekali lagi, lalu **menjalankan model kemurahan hati yang mirip dengan Bapa**. Sebab Bapa murah hati kepada semua orang, bahkan kepada orang-orang yang membenci Bapa, bahkan orang-orang yang, boleh kita katakan, mungkin tidak terlalu berkenan kepada Bapa sendiri. Namun Bapa bermurah hati kepada mereka, memberi mereka semua hujan yang sama dan matahari yang sama. Inilah diri Allah kita. Ia Allah yang *generous*, yang *graceful*, yang penuh karunia.

Karena itu Yesus juga melakukan hal yang sama. Lihat tindakan-Nya, Saudara. Itu sebabnya Ia sering mengundang orang dalam perjamuan makan. Siapa? Ia makan bersama para pemungut cukai dan para pelacur. Inilah kritik musuh-musuh Yesus, bukan? Dan menariknya, dalam Alkitab **kritik semacam ini justru sering kali merupakan pujian yang tertinggi**. Inilah persis yang membuat Yesus mirip dengan Bapa di surga. Ia membuka meja-Nya, diri-Nya, bagi *public enemy number one, number two*, dan seterusnya. Yesus seperti seorang anak: lihat bapaknya berbuat apa, Ia ikuti. Itulah memang anak bapaknya.

Sangat menarik bagi kita untuk melihat sedikit selingan di sini. Saya tadi mengatakan bahwa Yesus melakukan suatu observasi *scientific*; saya ingin membandingkannya sebentar saja. Yang namanya sains itu menarik bukan karena sains itu intuitif. Yang namanya sains, justru menarik karena **hasil-hasil sains sering kali menjungkirbalikkan intuisi kita**, tebakan kita, perasaan kita. Bumi kelihatannya datar, ternyata bulat. Lalu misalnya dua benda, yang berat dan yang ringan; seharusnya kalau jatuh, yang berat lebih cepat. Ternyata tidak, sama saja. Ini tidak sesuai dengan intuisi kita, bukan? Jadi metode ilmiah, hipotesis, eksperimen, dan sebagainya itu ada, karena manusia memang tidak jago menebak.

Karena itu, orang yang mendalami sains kadang terkesan tidak terlalu main perasaan, bukan? Para ilmuwan biasanya tidak *baper*. Aneh kalau seorang saintis *baper*. Mengapa? Ada hubungannya. Karena sains melatih kebiasaan yang sangat-sangat baik: kebiasaan untuk bisa **memisahkan apa yang aku rasakan dari apa yang benar-benar benar.** Sains membuat kita sadar bahwa intuisi kita, perasaan kita, sering kali tidak realistis.

Ilmu apa pun (tidak harus MIPA, omong-omong) melatih kebiasaan ini, asalkan dipelajari secara mendalam dengan metode ilmiah. **Teologi kita pun demikian**: kita mempelajari Alkitab bukan secara mistis, bukan dengan perasaan-perasaan, melainkan dengan analisis, dengan hipotesis, dengan studi bahasa asli, dan segala macam, lalu diuji berdasarkan teksnya, benar atau tidak. Ada metode ilmiahnya, bukan hanya di MIPA. Jadi kalau Saudara belajar sesuatu secara mendalam, Saudara akan lebih terbiasa **membatasi perasaan dan intuisimu**. Perasaan ada tempatnya, Saudara tahu, tetapi tidak selalu benar.

Seperti seorang psikolog yang baik. Ia pernah berkata, ***"Your feelings are always true, but they are not always right."*** Kalimat yang bagus, ya.

Perasaanmu itu sejati, *true* dalam arti sejati. Benar, memang itu perasaanmu; kamu memang merasa seperti itu. Namun perasaanmu tidak selalu benar, tidak selalu tepat. Dan kalau Saudara orang yang terbiasa membedakan apa yang merupakan perasaan dan intuisi dari apa yang merupakan realitas, Saudara akan bisa mengarungi hidup dengan lebih baik.

Menariknya, kita melihat bahwa dalam hidup kita, media sosial justru kebalikan dari hal ini, karena sistem insentif, algoritma, dan segala macamnya melatih kita persis sebaliknya. Di media sosial, unggahan yang laku, yang naik, yang viral, belum tentu benar. Di media sosial, **unggahan yang viral adalah yang sekadar bisa memancing perasaan**, entah itu perasaan senang dan lucu, atau juga cemas dan marah, *rage bait*-nya. Bukan berarti di media sosial tidak bisa ada kebenaran; bisa saja ada unggahan bahwa *"kamu salah selama ini"* misalnya.

Namun Saudara perhatikan, unggahan seperti itu tetap harus dibungkus dengan pancingan perasaan; harus *trigger* perasaanmu dahulu. Jadi kalau dalam sains yang sejati ada **mekanisme koreksi diri**, di media sosial malah ada **mekanisme yang terbalik: amplifikasi diri**. Dalam sains Saudara berkata, *"Wah, selama ini aku pikir begitu, ternyata tidak begitu."* Di media sosial, *"Wah, selama ini aku berpikir seperti itu, ternyata benar."* Itulah media sosial, Saudara; memang seperti itu. Makanya yang disuguhkan di *feed*-mu hanyalah hal-hal yang memang kausukai. Lihatlah seberapa kita dilatih dengan hal itu hari ini.

Saudara lihat, itu berarti perintah Yesus di sini intinya adalah bagaimana kita melihat orang lain yang tidak kita sukai, yang secara intuisi dan perasaan kita, kita tahu kita tidak merasakan apa pun yang baik mengenai dia, dan ia pun mungkin tidak merasakan apa pun yang baik mengenai kita. Jangan pikir hanya sebelah di sini. Namun kita sedang diajak untuk melihat bukan terutama melalui perasaan itu. Kita diajak untuk memisahkannya dari apa yang benar. Kita diajak untuk melihatnya **dari kacamata, dari bingkai yang lain, yaitu dari kacamata Allah Bapa**. Dan ketika kita melihat dari situ, kita melihat kebenarannya, yaitu bahwa orang-orang ini adalah **orang-orang yang Bapa kasihi.**

Sebenarnya ini sesuatu yang lumrah terjadi ketika kita berelasi dengan seseorang: kita mulai diajak untuk **melihat orang lain secara alternatif**. Para istri punya karunia khusus dalam melakukan hal ini. Sekali lagi dalam *parenting*; saya sudah pernah memakai contoh ini. Saya suka menghina orangtua lain yang memberikan HP kepada anaknya di kafe. Ada orangtua yang sama, dari sekolah anak saya, memberikan HP kepada anaknya yang baru berumur dua tahun untuk bermain, sementara ia sendiri nongkrong di depan laptopnya entah berbuat apa. Hancurlah anak itu.

Namun waktu saya menceritakan ini kepada istri saya, Saudara, responsnya adalah, *"Well, kita bisa* afford *untuk tidak memberi HP kepada anak-anak kita karena kita dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihi kita dan mengasihi anak-anak kita. Jadi mereka bisa* take care *anak-anak kita ketika kita harus pergi, harus sibuk, dan segala macam. Orangtua yang kamu temui itu, kita tidak tahu. Mungkin ia* '*single parent*'. *Kita tidak tahu; mungkin ia harus bekerja sambil mengurus anak. Kita tidak tahu. Mungkin ia bahkan 'feel bad' memberi anaknya HP, tetapi sudah tidak ada jalan lain."*

Lalu, Saudara, apa yang terjadi ketika kita mengadopsi sikap hati seperti ini, sikap hati yang tidak menuruti perasaan kita? Kita mulai memikirkan tindakannya apa: *"Kalau ternyata orang itu memang orangtua yang keadaannya seperti itu, apa yang bisa saya lakukan untuk mungkin melegakannya, membebaskannya dari beban tanggungan hidupnya itu?"* Jadi kita bukan hanya menjadi tukang kritik. Bayangkan kalau ini menjadi cara kita berelasi, Saudara, diterapkan oleh setiap kita. Karena kita semua tukang komplain di gereja kita: kita komplain melihat sesama orang Kristen, kita komplain melihat pengurus, kita komplain melihat hamba Tuhan, dan para hamba Tuhan juga komplain melihat jemaat. *Same thing*. Namun bayangkan komunitas apa yang bisa lahir ketika kita memilih untuk

memisahkan perasaan dari apa yang benar. Inilah namanya, Saudara, **melihat orang lain melalui bingkai yang baru**.

Pada dasarnya, inilah yang Yesus undang kita untuk lakukan: mulai secara aktif memilih untuk melihat orang lain bukan berdasarkan mata kita *tok* (karena, sekali lagi, itulah masalah manusia sejak awal, sejak Hawa), melainkan berdasarkan cara Bapa di surga memandang mereka. Pada dasarnya, ketika kita menjadi murid Yesus, kita mengaminkan bahwa **kita tidak lagi berhak melihat orang lain sebagai orang-orang yang tidak patut dikasihi**, karena kita melihat Bapa di surga telah memperlakukan mereka dengan penuh kasih. Dalam Kerajaan Surga kita tidak punya dasar untuk menahan kemurahan hati dan kebaikan bagi orang lain, siapa pun mereka. Dan sekali lagi, ini **bukan berarti membiarkan dirimu diinjak-injak**. Kita sudah membahasnya: tindakan yang paling mengasihi bagi orang lain bukanlah itu. Namun inilah kira-kira yang dituntut di sini.

Cara Praktis Yesus:
Berdoa bagi Musuh (Matius 5:44-48)

Bagian yang terakhir tentu saja *how*: bagaimana? Bagaimana engkau memupuk empati kepada orang lain seperti ini? Bagaimana engkau melatih dirimu untuk melihat orang lain sebagaimana Bapa melihat mereka? Yesus langsung memberikan latihannya di sini, yaitu: ***"Kasihilah musuh-musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu."*** Yesus sedang berbicara, dalam konteks orang Yahudi yang sehari berdoa tiga kali. Dan ini **cara yang sangat praktis, untuk memupuk empati**, untuk melihat orang lain dengan lensa yang berbeda.

Sekali lagi, kita sering kali meremehkan doa. Namun Saudara tahu, ketika Saudara tidak tahan sekali dengan seseorang, lalu Saudara memilih mendoakan dia, memaksa dirimu mendoakan dia, ada sesuatu yang aneh sekali terjadi, yaitu **engkau mulai bisa memisahkan antara apa yang kaurasakan dan apa yang benar**. Benar, bukan? Ketika engkau mendoakan orang lain, semua perasaan bencimu selama ini terhadap dia, yang kaurasa berhak kaurasakan, tiba-tiba tumpul begitu saja ketika engkau berusaha mengucapkannya dalam doa-doamu. Dan Saudara masih berpikir doa tidak berkuasa? Saya rasa inilah sebabnya kita tidak mau mendoakan musuh kita: bukan karena kita pikir doa tidak berkuasa, melainkan justru karena kita sadar betapa doa punya kuasa yang sangat nyata untuk **mematahkan kuasa kebencian.** Masalahnya, kita tidak mau. Kita masih ingin bertahan dalam perasaan *"saya benar."* Kita masih tidak rela melepaskan perasaan berada di atas angin seperti itu.

And that's why kalimat Yesus berikutnya sangat tajam (Matius 5:46–48). Ini menarik. Pertama, Yesus di sini membuat kita menyadari sesuatu: **ketika kita mengasihi para musuh, kita menjadi mirip seperti Bapa**. Oke. Namun, jangan pernah berpikir: kalau kita tidak mengasihi musuh, lalu kita menjadi seperti apa? Kita menjadi sekadar manusiawi. *"Kalau kamu mengasihi musuh, kamu jadi seperti ilahi. Ya benar sih, saleh sekali kamu. Jadi sudahlah, saya memang bukan seperti itu. Saya orang biasa, saya manusia biasa. Kalau saya tidak mengasihi musuh, ya saya cuma manusia."*

Kita mungkin sering kali berpikir seperti itu, bukan? Namun inilah yang Yesus katakan di sini: **kalau engkau hanya mengasihi orang yang mengasihimu, apa bedanya engkau dengan para pemungut cukai?** Dengan kata lain apa? Kalau engkau dirundung, misalnya, lalu karena dirundung engkau membenci si perundung itu, karena engkau merasa ia membencimu maka engkau membenci dia, sebenarnya dalam hal ini engkau sedang menjadi **manusia yang persis sama dengan manusia yang sedang kaubenci.** Aneh, bukan? Iya tidak sih? Tidak aneh sih.

Itulah poin Yesus di sini, Saudara. Yesus tahu bahwa kita sebagai manusia sebenarnya cukup baik-baik. Tidak terlalu susah bagi kita untuk berbuat baik dan mendoakan orang-orang yang segaris dengan kita, yang masuk dalam lingkaran kita, yang sesama kita. Sesama. Masalahnya tidak pernah di situ. **Masalahnya adalah orang-orang**

yang di luar garis itu, garis yang omong-omong sebenarnya juga hanya bayangan kita *tok*.

Ini sesuatu yang kita lakukan. Hari ini engkau masuk ke dalam gereja ini, engkau cari tempat duduk. Engkau cari tempat duduk di mana, Saudara? Di kursi-kursi yang dekat dengan orang-orang yang kaurasa masuk dalam lingkaranmu. *"Enggak*, Pak, *saya memang biasa setiap minggu duduk di situ."* Oke, Saudara, bagaimana kalau di sebelah tempat itu ada musuhmu? Engkau pindah *lu*? Saudara lihat, setelah kebaktian pun sama: engkau akan menghampiri siapa? Engkau menghampiri orang-orang yang masuk dalam *tribe*-mu, dalam garis bayanganmu itu. Kita melakukan ini karena kita memang **merasa aman menyapa orang yang kita tahu akan menyapa kita balik** dengan baik.

Omong-omong, makanya ada orang yang suka mengusulkan supaya kita membuat kebersamaan di gereja: makan-makan habis gereja, karena itu bakal membuat gereja menjadi lebih cair satu dengan yang lain. Ini sudah pernah terjadi di cabang yang lain. Mereka benar-benar mendesain gedung gereja mereka dengan tempat makan. Turun dari kebaktian, ada tempat makan, dan mereka makan di situ setiap minggu. Tahu apa yang terjadi? Memupuk persatuan dari mana? Pendetanya memberi tahu saya: mereka sekadar berkumpul, dan makin keras berkumpul dengan kelompok mereka masing-masing di meja-meja kantin itu. Itulah kita. Membuat makan-makan seperti itu tidak akan membuatmu cair dengan satu sama lain. Itu hanya membuatmu lebih cair dengan orang-orang yang kaulihat sebagai sesamamu. Dan itulah persis masalah umat manusia. Itulah kita: ketika kita melakukan ini, ketika kita hanya mengasihi orang yang mengasihi kita, kita sebenarnya sedang **menjadi persis sama dengan orang-orang yang kita benci itu**.

Dan karena itu, inilah janji Tuhan bagi kita. Lihat, ketika engkau melakukan ini, engkau menjadi seperti anak Bapamu. Haruslah engkau sempurna sama seperti Bapamu yang di surga sempurna. Kata *sempurna* di situ tidak tepat, Saudara; seharusnya **utuh.** Inilah janjinya: ketika engkau mengasihi orang lain, engkau menjadi manusia yang utuh. Engkau **bukan menjadi manusia super**; engkau menjadi manusia yang utuh. Ketika engkau tidak mengasihi orang lain, engkau berkurang, engkau sub-manusiawi. Hanya dengan mengasihi orang lain engkau menjadi seperti Bapamu di surga, yang justru merupakan kondisi ideal seorang manusia, kondisi yang manusiawi. Mengapa? Karena **manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allahnya**.

Saya hanya bisa memberikan sebuah cerita supaya kita mengerti hal ini. Ada seorang pendeta yang kesaksiannya saya baca, dalam mempersiapkan bahan ini. Ia bercerita bahwa waktu kecil ia di-*bully*. Ia pindah sekolah, dan Saudara tahu, kalau Saudara pindah sekolah, Saudara akan menjadi sasaran perundungan yang lumayan tinggi di sekolah tersebut. Mengapa? Sederhana. Bukan karena tampangmu, bukan karena dirimu. Orang mungkin akan berkata ia merundungmu karena tampangmu jelek, atau apa pun. Tidak, itu bohong sekali, karena pasti di antara teman-teman mereka ada yang lebih jelek daripada kamu. Jadi bukan itu masalahnya. Masalahnya sederhana: bagi anak-anak usia sekolah, *tribe* mereka adalah sekolah mereka, kelas mereka. Begitu ada orang luar masuk, *"Nah, ini orang luar,"* dan kita langsung membencinya secara otomatis. Memang dinamika anak-anak seperti itu.

Si pendeta ini masuk ke sekolah yang baru, ia dirundung di sana, lalu ia melihat ada satu anak yang memang brengsek sekali. Inilah kepala perundungnya, *bully*-nya para *bully*, dan anak ini memang menyebalkan sekali. Coba lihat dari sudut pandang anak ini. Si perundung ini tipe anak yang setiap pagi diantar ke sekolah naik Alphard, lalu mungkin tiga bulan kemudian ganti naik Denza, yang seperti itu. Memang anaknya begitu. Tidak heran ia sering pamer segala kekayaannya, rumahnya besar, atau apa pun, lalu banyak para penjilat, mulut-mulut manis, yang mengikuti orang-orang seperti ini, yang mengiyakan semua, dan sebagainya.

Dan anak ini, si perundung ini, yang paling keras mengejek si pendeta ini waktu ia masih kecil. Pendeta ini, misalnya, namanya **John**. Lalu si John pulang ke rumah dengan sedih dan bercerita kepada mamanya. Mamanya berkata seperti ini, *"Oke. Mama punya satu cara untuk mengatasi perundung ini." "Oh ya? Bagaimana, Ma? Mama mau pergi ke kepala sekolah, bicara, melaporkan, dan sebagainya?" "Tidak. Caranya begini, dan cara ini ampuh sekali. Kamu harus kerjakan. Mau, ya?" "Mau." "**Kamu undang anak itu bermain ke rumah kita**."*

"Hah? Mama yang benar saja! Tidak mau, Ma, dia bermain denganku di rumah ini. Itu, halaman di belakang itu, tempat kita bermain. Kalau Mama menyuruhku bermain di halaman itu dengan anak itu, aku tidak akan kembali dengan nyawa. Nyawaku akan hilang; aku tidak akan kembali dengan selamat ke rumah ini. Mama sayang aku atau tidak?" Kira-kira seperti itu. Bisa dibayangkan? Namun mamanya berkata, *"Tidak, coba kita lakukan. Coba kita lakukan. Ini cara yang sangat ampuh."* Dan benar, si John ini mencoba mengajak si perundung itu bermain ke rumahnya. Entah mengapa, si perundung itu mau. Mungkin karena harga diri, tidak mau dianggap pengecut, tidak tahu. Namun ternyata si tukang *bully* itu mau diundang ke rumah. Suatu hari ia datang, mereka bermain dan menjadi teman, mereka bersenang-senang hari itu dan bercerita-cerita, dan **setelah hari itu si *bully* tidak pernah mengganggunya lagi**.

Saudara tahu maksudnya: satu hal yang menarik adalah ketika Saudara ikut merasakan perasaan anak itu, Saudara merasa tindakan seperti ini sangat-sangat tidak manusiawi, tidak natural, melanggar perasaanmu, bukan? *"Mana mungkin aku melakukan hal ini? Ini tidak manusiawi. Mama sayang aku atau tidak?"* dan sebagainya. Tidak manusiawi, tidak natural. Namun ketika sekarang engkau melihat seluruh cerita ini, engkau tahu satu hal: momen ini, momen anak itu mengundang musuhnya dan **menjadikan musuhnya kawannya**, adalah momen ketika si John, anak ini, **paling manusiawi**, karena pada momen itulah ia paling mirip dengan Bapanya di surga.

Karena itu, ini janji. **Ini bukan sekadar tuntutan**: *"Hei, kamu harus sempurna seperti Bapamu di surga sempurna. Hei, engkau harus menjadi mirip seperti Bapamu."* Tidak. Ini janji. Ini janji. Ketika engkau melakukan hal ini, ketika kita melakukan hal ini, kita benar-benar menjadi utuh, sempurna dalam arti utuh, mekar sampai titik ketika kita paling manusiawi.

Sepanjang sejarah, ketika Saudara melihat contoh dari apa yang dilakukan orang-orang Kristen, dampak terbesar mereka, yang paling berpengaruh sepanjang sejarah umat manusia, terjadi ketika mereka melakukan hal ini: **ketika mereka mengasihi musuhnya**, meskipun pada akhirnya mereka mungkin harus membayar harganya, membayar harga sebagaimana Yesus membayar harga untuk menjadikan kita, yang tadinya musuh-musuh-Nya, menjadi kawan-Nya, menjadi anak-anak-Nya. Namun, ada beberapa hal di atas dunia ini yang memang *worth it* untuk dibayar. Paling tidak, Tuhan Yesus merasa demikian. Ia merasa *it's worth it* untuk membayar kita, yang tadinya musuh-musuh-Nya, menjadi kawan-Nya dengan mengorbankan diri-Nya.

Itulah hal-hal yang bisa kita lakukan, hal-hal yang bisa mulai kita kerjakan sebagai orang-orang di atas dunia ini, orang-orang yang mengikut Raja yang baru: **Raja yang kuasa-Nya menghidupkan, bukan mematikan.** Dan hari ini kita mau merayakan kembali Raja tersebut, dengan datang ke hadirat meja perjamuan ini, dengan menyaksikan harga yang telah Ia bayar untuk memenangkan kita kembali.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (EB)